

**PENGALAMAN TERBAIK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA DENGAN STRATEGI *READING ALOUD* DAN MEDIA *CELLULAR PHONE* PADA MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS DI KELAS X SMA NEGERI 2 CEPU**

**Nani Puspita Sari**

Guru Bahasa Inggris SMA Negeri 2 Cepu, Blora

**Abstrak**

Membaca merupakan ketrampilan yang tidak otomatis dikuasai tanpa proses pembelajaran. Ketrampilan membaca bukan hanya sekedar kemampuan menyuarakan lambang tertulis dengan sebaik-baiknya namun lebih jauh adalah kemampuan memahami dari apa yang tertulis dengan tepat. Kemampuan membaca menjadi kian penting dengan diterapkannya kurikulum 2013 dimana siswa diminta untuk menggunakan pola pikir tingkat tinggi. Namun, kondisi ideal ini jauh dari apa yang penulis hadapi dikelas X Bahasa SMA Negeri 2 Cepu dimana penulis mengajar. Rata-rata nilai Bahasa Inggris dari 31 siswa di kelas ini pada Ujian Nasional adalah 4,67 (dengan model penilaian KTSP), sedangkan rata-rata nilai pre-tes *reading comprehension* 1.55 (dengan penilaian K 13). Kemampuan membaca keras demikian pula, siswa membaca dengan pelan, terbata-bata, tidak lancar, pengucapan kata salah, dan intonasi juga tidak tepat. Banyak teori membaca yang mengatakan bahwa kemampuan membaca keras erat hubungannya dengan kemampuan memahami bacaan. Oleh karenanya, penulis melakukan suatu inovasi pembelajaran menggunakan media *Cellular Phone* untuk melatih membaca keras para siswa. Siswa merekam suara mereka ketika membaca dirumah dan menyetorkan rekamannya kepada penulis. Melalui cara ini, keterbatasan waktu tatap muka bisa diatasi. Rata-rata nilai *reading comprehension* yang semula 1.55 naik menjadi 2.30 pada test ke-1, 2.70 pada test ke-2 dan 3.16 pada test ke-3. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi dan media ini dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa.

**Kata kunci :** *kemampuan membaca, reading aloud, media cellular phone*

**PENDAHULUAN**

Membaca adalah suatu ketrampilan yang tidak otomatis dapat dikuasai seseorang tanpa melakukan suatu usaha. Ketrampilan membaca bukan hanya sekedar kemampuan menyuarakan lambang tertulis dengan sebaik-baiknya namun lebih jauh adalah kemampuan memahami dari apa yang tertulis dengan tepat.

Menurut Francoise Grellet (2001:16) siswa yang membaca terlalu pelan akan merasa kurang percaya diri, kurang antusias dalam belajar, dan kurang termotivasi dalam melakukan sesuatu. Siswa tersebut akan mudah membuat kesalahan pada kata-kata

yang kurang dia kenal dan akan berhenti terlalu lama sehingga akan mempengaruhi pemahaman dia terhadap bacaan yang dia baca.

Penelitian terbaru tentang membaca keras yang dirilis oleh Annenberg Foundation (2015) mengatakan bahwa membaca keras tidak hanya berguna bagi anak-anak, namun juga sangat bermanfaat bagi remaja. Membaca keras bagi remaja akan merangsang imajinasi dan emosi mereka, memberikan contoh perilaku membaca yang baik, mengekspose kesusastraan mereka, memperkaya perbendaharaan kata dan pemahaman pola bahasa yang lebih

kompleks, membuat teks yang sulit lebih mudah dipahami, memberi contoh bahwa jenis teks yang berbeda akan dibaca dengan cara yang berbeda pula, mendorong kemampuan membaca mandiri, dan memotivasi mereka untuk menikmati kegiatan membaca.

Bredenkamp, Copple & Neuman (1998:15) mengatakan bahwa membaca keras adalah dasar dari pengembangan membaca literatur. Membaca keras menjadi aktivitas terpenting dari suksesnya kegiatan membaca. Mendengarkan orang lain membaca akan meningkatkan pemahaman dan ketrampilan. Siswa akan belajar mengapresiasi bagaimana sebuah cerita ditulis dan akan terbiasa dengan aturan-aturan penulisan (*book conventions*). Lebih jauh dikatakan bahwa membaca keras menunjukkan hubungan antara kata-kata yang tercetak dengan artinya.

Fountas & Pinnel (1996:25) mengatakan bahwa dengan mendengarkan, siswa dapat lebih mudah memahami tingkat bahasa yang lebih tinggi daripada mereka membaca sendiri. Membaca keras bisa membuat ide-ide yang kompleks lebih mudah dipahami dan bisa mengekspose kosakata dan pola bahasa siswa yang tidak digunakan dalam perbincangan keseharian. Hal ini akan membantu siswa memahami struktur sebuah buku atau sebuah teks ketika mereka harus membaca mandiri.

Ketrampilan membaca menjadi kian penting dengan diterapkannya kurikulum 2013, dimana pendekatan pembelajaran dalam kurikulum ini menggunakan pendekatan saintifik. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik ‘memaksa’ peserta didik untuk menggunakan pola pikir tingkat tinggi yang mensyaratkan beberapa tahapan pembelajaran seperti mengamati, menanya, memahami, mencoba, mengolah, membandingkan, menganalisa, dan menghasilkan. Untuk bisa melaksanakan tahapan-tahapan tersebut diatas, peserta didik

wajib mempunyai ‘bekal’ dengan cara memperbanyak membaca dari berbagai sumber.

Dalam Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa ketrampilan membaca Bahasa Inggris bagi siswa SMA ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami literature sebagai bekal meneruskan ke pendidikan tinggi. Untuk bisa mencapai tujuan ini, ketrampilan membaca dan menumbuhkan budaya membaca menjadi satu hal yang mutlak harus dikembangkan dan dipunyai setiap siswa.

Memperhatikan amanat undang-undang yang tertuang dalam kurikulum dan berdasarkan teori-teori diatas, penulis yakin bahwa membaca keras adalah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah ketrampilan membaca yang penulis hadapi di lapangan dan lebih jauh lagi berdampak pada peningkatan nilai kognitif pada aspek memahami bacaan (*reading comprehension*). Selain itu, penulis juga merangsang minat siswa untuk membaca dengan memanfaatkan teknologi yang sedang digandrungi siswa yaitu *cellular phone*. Penggunaan media ini mampu meningkatkan motivasi siswa dan dapat menumbuhkan budaya membaca karena siswa merasa ‘didekatkan’ dengan benda yang memang mereka sukai sekaligus diajarkan bagaimana memanfaatkannya dengan baik untuk kemajuan belajar mereka.

Masalah yang dihadapi penulis dapat dibagi menjadi dua sumber, yaitu dari internal sekolah (siswa, guru, sarpras) dan dari pemangku kebijakan pendidikan dalam hal ini Kementerian Pendidikan. Kurikulum 2013 hanya memberikan porsi dua jam pelajaran bagi mata pelajaran Bahasa Inggris (jam wajib) dan tiga jam untuk jurusan Ilmu Budaya dan Bahasa, sedangkan cakupan materi yang harus diberikan kepada siswa begitu banyak. Buku pegangan siswa yang sudah dibuat pemerintah sudah mencakup materi, latihan dan langkah-langkah yang

harus dilakukan oleh guru saat ‘action’ di kelas. Menyitir kalimat mantan Menteri Pendidikan M.Nuh, guru tinggal tancap gas tidak perlu repot menyiapkan materi maupun latihan-latihan bagi siswa, orangtua murid juga diuntungkan dengan tidak repot membeli buku. Namun, yang menjadi masalah adalah pemerintah ‘lupa’ bahwa sarana prasarana setiap sekolah berbeda, intake siswa yang masuk di suatu sekolah berbeda, dan kemampuan guru yang diharapkan tancap gas-pun berbeda dan bahkan belum semuanya mendapat pelatihan kurikulum 2013.

Rata-rata siswa yang masuk di SMA Negeri 2 Cepu menjadikan sekolah ini sebagai pilihan kedua setelah mereka tidak diterima di SMA Negeri 1 Cepu. Data empiris yang penulis dapatkan dari nilai ujian nasional SMP tahun 2014/2015 sebagai alat seleksi masuk SMA, menunjukkan rata-rata nilai untuk mata pelajaran Bahasa Inggris 4.67 (dengan penilaian model KTSP), sedangkan kurikulum 2013 mensyaratkan batas tuntas 2.67 (skala nilai 1 – 4). Nilai mengubahnya. Perubahan itu menjadi ranah pemerintah berdasarkan temuan-temuan dilapangan, evaluasi dari dalam dan luar, dan masukan dari garda terdepan pendidikan yaitu guru. Yang wajib penulis lakukan sekarang adalah bagaimana mengatasi masalah yang langsung berhadapan dengan guru dalam keseharian yaitu keterbatasan kemampuan dan kemauan siswa, dan sarana prasarana sekolah.

*Reading aloud* menjadi strategi yang penulis gunakan untuk meningkatkan ketrampilan membaca siswa. Pemakaian *cellular phone* berikut aplikasi yang ada menjadi pilihan untuk mengatasi sedikitnya jam pelajaran dan kurangnya sarana prasarana. Pertanyaannya adalah : Mengapa? Strategi *reading aloud* dipilih karena berdasarkan teori-teori diatas, strategi ini diyakini mampu mengatasi masalah ketrampilan membaca, memotivasi siswa,

ujian nasional SMP yang rendah masih dibarengi dengan rumor keintegritasan siswa yang rendah pula. Observasi awal ditahun ajaran baru tentang kemampuan membaca menunjukkan hasil yang sangat memprihatinkan. Penguasaan kosa kata rendah, ketrampilan membaca keras tidak lancar, cara membaca (*pronunciation*) dan intonasi tidak benar, kemampuan membaca pemahaman kurang, motivasi belajar dan kompetisi antar siswa nyaris tidak ada, dan budaya membacapun tidak terlihat. Perpustakaan hanya menjadi sebuah bangunan indah dan nyaman, namun dengan koleksi buku yang kurang dan pengunjung yang jarang. Internet yang diharapkan dapat ‘menambal’ kekurangan sumber pembelajaran juga sering terganggu masalah koneksi.

### PELAKSANAAN

Masalah yang berhubungan dengan perlunya penyempurnaan kurikulum 2013 tentunya bukan ranah penulis untuk bisa diterapkan di sekolah, meningkatkan budaya membaca dan menyenangkan bagi siswa. Mengapa *cellular phone*? Setiap siswa mempunyainya dan sekaligus mengajari mereka untuk memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran, tidak hanya menggunakan untuk kesenangan saja. *Cellular phone* ini digunakan untuk merekam ketika mereka membaca keras. Dengan cara merekam di luar jam pelajaran, bisa mengefektifkan waktu yang hanya dua jam tatap muka dalam seminggu. Adapun tahapan yang penulis lakukan adalah sebagai berikut: (1) Penulis menyosialisasikan kepada para siswa tentang kegiatan yang dilakukan selama satu tahun ke depan. Siswa diminta untuk merekam suara mereka ketika membaca satu paragraph dari sebuah teks bacaan yang sudah ditentukan oleh guru. Kemudian mereka harus mengirimkan hasil rekaman mereka kepada guru, bisa melalui *Whatsapp*, *Blackberry*

*Messenger* ataupun melalui *Bluetooth*. Pada kesempatan ini pula guru mendata siswa yang tidak mempunyai *cellular phone* atau mempunyai tetapi tidak *compatible* untuk merekam. Hanya dua anak yang menjawab bahwa *cellular phonenya* tidak bisa untuk merekam, dan diberikan solusi mereka bisa merekam melalui *cellular phone* temannya. Guru juga meminta mereka untuk membawa *cellular phone* setiap hari senin, pada saat mata pelajaran Bahasa Inggris, (2) pada pertemuan berikutnya, guru memberikan contoh membaca sebuah teks narrative dari buku mereka, *Be Smart in English 1*, halaman 45. Siswa mendengarkan guru membaca dengan seksama. Guru kemudian menunjuk beberapa siswa secara acak untuk menirukan cara guru membaca. Guru membetulkan beberapa kata yang salah diucapkan siswa dan melakukan pengulangan beberapa kali. Guru kemudian memberi tugas rumah kepada mereka untuk membaca satu paragraph dari bacaan tersebut dan merekamnya. Selanjutnya mereka diminta mengirimkan kepada guru. Guru memberikan waktu satu minggu (sampai pada pertemuan berikutnya) semua rekaman sudah harus masuk. Kegiatan ini hanya berlangsung selama 15 menit, kemudian guru melanjutkan pelajaran dengan membahas mengenai *language features* yang sering digunakan dalam teks *narrative*, (3) pada rentang waktu satu minggu menuju pertemuan berikutnya, guru mengecek sudah 10 siswa yang mengirimkan rekaman melalui aplikasi WA dan BBM. Guru mendengarkan dirumah dan mengidentifikasi kesalahan-kesalahan yang ada, (4) pertemuan berikutnya, guru menanyakan kesulitan yang mereka hadapi sehingga hanya sepuluh anak dari 31 siswa kelas X bahasa yang sudah mengirimkan rekaman. Mereka menjawab bahwa mereka tidak mempunyai aplikasi WA dan BBM. Guru memberi solusi bahwa mereka bisa mengirimkan rekamannya melalui *Bluetooth*. Siswa bisa kapan saja

diwaktu senggang, misal pada jam istirahat, untuk menemui guru dan mem-*bluetooth* rekamannya. Guru kemudian membahas temuan-temuan kesalahan dan memberikan konfirmasi, mengulang beberapa kosa kata yang diucapkan salah oleh siswa berdasar temuan dari hasil rekaman. Guru juga menyebar rekaman cara membaca yang benar dan meminta siswa mengulang rekaman mereka setelah mendengar contoh rekaman dari guru. Pelajaran pada pertemuan hari itu dilanjutkan dengan membahas *generic structure* teks narrative, termasuk didalamnya bagaimana menentukan topik dan mencari ide pokok, (5) dalam rentang waktu satu minggu menuju pertemuan berikutnya, sudah lebih dari separo siswa yang mengirimkan hasil rekaman. Cara membaca siswa pun sudah lebih baik dari rekaman pertama, terutama dari segi intonasi. Temuan kesalahan pada cara membaca (*pronunciation*) maupun kelancaran membaca diinformasikan pada pertemuan berikutnya, (6) pada pertemuan berikutnya, rekaman yang masuk sudah lengkap dari 31 siswa. Guru menanyakan berapa kali mereka mencoba membaca sebelum merekam. Rata-rata siswa menjawab lebih dari tiga kali mereka baru merasa percaya diri untuk melakukan rekaman. Guru memberikan pujian atas usaha mereka dan menyemangati untuk melakukannya lagi. Guru memaparkan temuan kesalahan dan memberikan konfirmasi. Meminta beberapa siswa untuk mengulang membaca dengan pembenaran dari guru. Kemudian guru menyebarkan contoh rekaman paragraph selanjutnya dan meminta siswa untuk merekam lagi. Pertemuan hari itu dilanjutkan dengan latihan-latihan memahami kalimat, (7) pertemuan berikutnya guru menyampaikan penghargaan kepada para siswa bahwa sebelum pertemuan hari itu, semua siswa sudah mengirimkan rekamannya. Guru kemudian mengatakan bahwa cara mereka membaca rata-rata sudah

jauh lebih baik dan itu akan sangat membantu dalam memahami isi bacaan. Guru kemudian mengajak siswa memahami bacaan tersebut dengan cara mengartikan *chunk by chunk* dan bukan kata per kata. Bersama-sama mendengarkan yang benar intonasinya, kemudian dengan panduan guru siswa belajar memahami kalimat berdasarkan konteks, bagian per bagian. Berikutnya siswa menjawab pertanyaan bacaan berdasarkan pemahaman mereka. Setelah jawaban dikonfirmasi, siswa diberi latihan memahami teks secara mandiri, (8) untuk melihat hasil pembelajaran secara keseluruhan, pada pertemuan berikutnya guru merancang ulangan *reading comprehension* berbentuk esai terstruktur. Dari hasil ulangan ini bisa digunakan untuk bahan evaluasi pembelajaran berikutnya dengan teks yang berbeda yaitu *recount* dan *descriptive text*. Selain itu, penulis juga menyebar angket kepada siswa dan melakukan observasi untuk melihat peningkatan motivasi mereka, sehingga hasil evaluasi lebih valid guna perbaikan pada pembelajaran berikutnya.

Pada penerapannya, ditemui juga beberapa hambatan baik dari guru, siswa maupun lingkungan tempat belajar. Dari pihak guru hambatan yang sangat terasa adalah masalah pengaturan waktu. Guru dihadapkan dengan tugas mengajar 24 jam tatap muka/minggu dan tugas administratif yang cukup menyita waktu. Guru harus seefisien mungkin memanfaatkan waktu istirahat atau waktu senggang lainnya untuk menelaah hasil rekaman siswa dan hal ini tentu menambah ‘pekerjaan’ bagi guru.

Hambatan dari siswa yang paling terasa adalah menumbuhkan motivasi dan minat baca. Rata-rata siswa kelas bahasa ini merasa ‘terpaksa’ masuk jurusan bahasa, sehingga selain kemampuannya rendah motivasinya juga kurang. Dibutuhkan kesabaran ekstra, empati untuk mendengarkan kegelisahan siswa dan juga

memotivasi dengan berbagai cara dan metode agar siswa nyaman dan merasakan bahwa Bahasa Inggris itu suatu pelajaran yang menyenangkan. Kebanyakan siswa juga berasal dari keluarga yang sekedar ‘sadar’ pendidikan yaitu dengan menyekolahkan ke jenjang SMA namun sedikit yang menumbuhkan budaya belajar di rumah. Bagi kebanyakan keluarga, melihat anak-anak mereka berangkat ke sekolah saja sudah cukup.

Hambatan dari lingkungan tempat belajar adalah adanya tata tertib sekolah yang melarang siswa membawa *cellular phone*. Hal ini menjadi kendala tersendiri karena guru harus mengajukan ijin pada saat para siswa akan menyerahkan hasil rekaman dan guru harus memastikan bahwa siswa tidak menyalahgunakan *cellular phone* mereka diluar pelajaran Bahasa Inggris.

## PEMBAHASAN

Pembelajaran *reading aloud* dengan cara merekam suara siswa sendiri berulang-ulang dengan disertai contoh yang berupa rekaman menunjukkan hasil yang menggembirakan. Dengan intonasi yang tepat siswa berlatih memahami teks bagian per bagian (*chunk by chunk*) tidak memahami kata per kata, sehingga siswa bisa memahami ide bacaan secara utuh dan tidak ‘*stuck*’ dengan kata yang mereka tidak tahu. Siswa berlatih memahami teks berdasarkan konteks sehingga waktu tidak terbuang untuk mencari arti kata dengan sering membuka kamus. Sesudah mendengarkan rekaman siswa kemudian guru memberikan konfirmasi di dalam kelas, siswa belajar tentang *gesture* dan cara membaca yang baik. Berikut ini tabel yang menunjukkan peningkatan nilai hasil ulangan *reading comprehension* dan peningkatan aspek *pronunciation* dan *intonation* pada pengamatan membaca keras.



Table 1. Kenaikan hasil nilai ulangan.

Nilai	Pre-test	Test ke-1	Test ke-2	Test ke-3
Tertinggi	2.75	3.00	3.40	4.00
Terendah	0.50	1.00	1.50	2.00
Rata-rata	1.55	2.30	2.70	3.16

Table 2. Kenaikan hasil pengamatan psikomotor

Aspek	Pre-test	Narrative text	Recount text	Descriptive text
Pronunciation	0%	32.2%	54.8%	83.3%
Intonation	3.2%	48.3%	64.5%	87.0%

Dari tabel 1 diketahui hasil nilai tertinggi dari pre-test hanya diraih oleh seorang siswa, sedangkan untuk nilai terendah ada 3 siswa. Pada tes ke-1 peraih nilai tertinggi ada 3 siswa, sedangkan nilai terendah hanya 1 siswa. Test ke-2 terjadi peningkatan lagi untuk peraih nilai tertinggi yaitu 5 siswa, sedangkan nilai terendah 1 siswa atas nama siswa yang sama di test ke-1 dan 2. Pada test ke-3, jumlah siswa peraih nilai sempurna ada 6 siswa, sedangkan nilai terendah ada pada 1 siswa atas nama siswa yang sama di test sebelumnya.

Dari tabel 2 dapat dilihat prosentase kenaikan ketrampilan membaca keras dengan *pronunciation* dan intonasi yang benar. Memang masih ada yang masih banyak mengalami kesalahan namun hanya kasus tertentu pada satu dua siswa saja.

Perekaman suara di rumah siswa masing-masing menumbuhkan rasa percaya diri. Siswa tidak merasa ‘dipermalukan’ seperti saat membaca di kelas karena keterbatasan mereka mengundang tawa teman-temannya. Siswa bisa bereksplorasi dengan mengulang beberapa kali sebelum merekam suara mereka. Ketika guru bertanya apakah mereka senang dengan cara rekaman seperti ini? Siswa menjawab mereka senang. Bahkan seorang siswa nyeletuk:

“*Seneng bu, serasa seperti penyanyi, rekaman terus. Saya juga gak minder karena hanya saya dan ibu yang dengerin cara baca*

*saya yang amburadul. Sekarang disuruh membaca disini saya berani, bu.”*

Dengan keberhasilan strategi ini di semester satu, guru melanjutkan penerapannya di semester dua dengan meminimalkan hambatan-hambatan yang ada. Dengan bacaan yang lebih panjang dan tata bahasa yang lebih kompleks, hasil yang didapatkan siswa tidak berbeda dengan di semester satu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *reading aloud* dan rekaman suara bisa meningkatkan kemampuan membaca pada mata pelajaran Bahasa Inggris khususnya kelas X.

## PENUTUP

### Simpulan

Dari hasil yang didapatkan tersebut diatas, guru merekomendasikan strategi *reading aloud* dan media rekaman untuk meningkatkan kemampuan memahami bacaan bagi siswa pada matapelajaran Bahasa Inggris kepada rekan-rekan yang lain. Strategi ini bisa diterapkan dikelas manapun dengan meminimalkan hambatan-hambatan yang ada dan mengoptimalkan potensi dan sarana prasarana yang ada.

Melihat keberhasilan penerapan strategi membaca keras dan rekaman untuk meningkatkan kemampuan membaca yang sudah berjalan satu tahun, sebagai guru, penulis mengambil pelajaran sebagai berikut: (1) Saya tidak boleh mudah menyerah dengan hambatan dan kesulitan yang saya hadapi. Saya tidak boleh banyak mengeluh, namun harus selalu berusaha menemukan terobosan untuk mengatasi masalah pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan keterbatasan siswa yang saya hadapi, (2) tidak boleh memaksakan sesuatu yang jauh diatas kemampuan siswa. Tidak boleh berorientasi materi harus selesai tanpa mepedulikan kemampuan siswa, namun harus selalu ‘melihat dan mendengarkan’ siswa. Mencoba memahami kebutuhan

mereka, kesulitan mereka dan mencari solusi pemecahannya, (3) memberikan bekal ilmu kepada siswa jauh lebih bermanfaat daripada bekal nilai yang hanya berupa ‘angka’. Janganlah memberikan nilai hanya berdasarkan hasil namun bagaimana proses siswa mencapainya, jauh lebih bermakna.

Bagi siswa, strategi ini memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan baik pada waktu proses maupun ketika para siswa melihat hasilnya. Para siswa menjadi lebih percaya diri, dan menyadari kebutuhan untuk membaca sehingga meningkatkan animo siswa mendatangi perpustakaan. Peningkatan animo membaca siswa berimbas pada sekolah yang juga harus meningkatkan sarana-prasarana perpustakaan, utamanya ketersediaan buku bacaan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bredekamp, Copple.C, and Neuman S.B. 1998. *Learning to read and write: developmentally Appropriate Practices for Young Children*. Washington DC: NAEYC.
- Fountas, I.C and Pinnel, G.S. 1996. *Guided reading: Good first teaching for all children*. Portsmouth, NH: Heineman.
- Grellet, Françoise. 2001. *Developing Reading Skills: A practical guide to reading comprehension*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- <https://www.learner.org>. *Annenberg Learner-Teacher Professional Development*. Diakses tanggal 30 Mei 2015.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia no 69. 2013. Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMA/MA.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 19. 2005. Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Kemendiknas.